

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kesatuan yang penuh dengan berbagai keanekaragaman. Indonesia terdiri dari berbagai budaya, ras, bahasa daerah, suku, agama dan kepercayaan. Keberadaan keragaman budaya yang dimiliki Indonesia tidak dapat dipungkiri. Selain kebudayaan yang dimiliki kelompok dalam suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai budaya daerah yang bersifat kedaerahan yang merupakan pertemuan kelompok budaya yang berbeda pada setiap daerah. Maka dari itu, bangsa Indonesia disebut bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri dari berbagai kelompok dengan ciri khas budaya yang berbeda, dan asal-usul suku yang berbeda juga.<sup>1</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan Nasional merupakan puncak dari kebudayaan daerah. Keragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya pada masing-masing daerah serta citra dan identitas budaya pada daerah tersebut.<sup>2</sup>

Kebudayaan Indonesia sangat beragam salah satu identitas dari keberagaman budaya Indonesia adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang dimiliki Indonesia salah satunya adalah seni karawitan yang dimainkan dengan alat musik yang bernama gamelan. Alat musik gamelan terdapat di berbagai wilayah seperti, Jawa, Bali, Sunda, dan Bugis. Gamelan adalah instrumen musik tradisional Jawa khas budaya Indonesia yang telah mendunia. Alat musik gamelan merupakan salah satu kekayaan seni yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Seni karawitan yang dimainkan menggunakan alat musik gamelan sudah ada dari zaman kerajaan Majapahit dan masih bertahan sampai saat ini. Badan khusus PBB yang menangani tentang pendidikan, keilmuan dan kebudayaan (UNESCO) telah meresmikan gamelan sebagai budaya dari Indonesia pada tahun 2014.<sup>3</sup> Gamelan biasanya dimainkan saat pentas wayang atau sebagai pengiring suatu

---

<sup>1</sup> Gatot Iswanto, "Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia," *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 3, no. 1 (2018): 129–43.

<sup>2</sup> Hildigardis Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76.

<sup>3</sup> KWRI UNESCO, "Gamelan Ditetapkan Sebagai Warisan Budaya Tak Benda Unesco," Paris, 15 Desember 2021, 2021, <https://kewri.kemdikbud.go.id/Berita/Gamelan-Ditetapkan-Sebagai-Warisan-Budaya-Tak-Benda-Unesco/>.

acara atau ritual sakral adat Jawa. Musik-musik yang biasanya dimainkan adalah tembang Jawa dan lagu tradisional adat.<sup>4</sup>

Seiring berjalannya waktu, musik dapat berkembang dan diciptakan dalam beragam bentuk variasi yang berbeda-beda. Ada musik pop, hip-hop, dan musik yang bernada semangat lainnya yang membuat pendengarnya menjadi semangat juga ketika mendengarkan. Musik zaman sekarang banyak ber genre seperti genre jazz, ballad, orchestra dan musik dengan alunan nada yang tenang lainnya. Tidak hanya itu ada musik yang bertemakan *Mental Health* (kesehatan mental), yang berisi ajakan untuk selalu tetap semangat dan menghargai dirinya sendiri. Pada saat ini minat semua orang terhadap musik sangat meningkat melalui gaya hidup ataupun pergaulannya, seakan ingin selalu mengikutinya dan tak mau lepas dari trend musik.<sup>5</sup> Hingga sejumlah peneliti telah melakukan penelitian guna untuk melihat pilihan musik yang diminati.

Gambaran mengenai preferensi musik pada remaja dikemukakan oleh Ayub yang menelaah tentang beberapa jenis musik yang diminati remaja dengan responden dari Sekolah Kejuruan musik (SMK) 2 Kasihan Bantul, yang berjumlah 68 siswa, dan Sekolah Menengah Umum (SMU) Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang berjumlah 71 siswa. Menunjukkan bahwa di SMK 2 Kasihan Bantul jenis musik yang paling diminati adalah musik pop dengan presentase 51,47%, rock 29,41%, Klasik 23,52 %, Jazz 22,05%, Keroncong 7,35%, tradisional 4,41%, Campursari 2,94% dan genre lainnya. SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta mendapatkan hasil, pop 83,01%, rock 60,56%, Jazz 15,49 %, Tradisional 5,63%, Keroncong 2,82%, Dangdut dan Campursari 1,41%, dan genre lainnya.<sup>6</sup>

Kemudian gambaran minat musik pada remaja juga dikemukakan oleh Nisa yang menelaah tentang jenis musik di SMP N 1 Pengadegan dengan siswa kelas delapan, menunjukkan bahwa siswa SMP N 1 Pegandengan kelas delapan, cenderung lebih banyak minatnya pada jenis musik dangdut. Hal ini dibuktikan dengan presentase musik dangdut sebesar 41,98% (55 siswa), musik pop

---

<sup>4</sup> Andika Budhi Wisdiantoro And Fatoni Kurniawan, "Analisis Ketertarikan Bermain Gamelan Dengan Perangkat Lunak E-Gamelanku Pada Remaja Menggunakan Metode Wilcoxon ' S Sign Rank Test," *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2014(Semantik 2014)* 2014, No. November (2014): 157-59.

<sup>5</sup> Andi Naurah Najla Et Al., "Dampak Mendengarkan Musik Terhadap Kondisi The Impact Of Listening To Musik On The Psychological," *Jurnal Edukasi* 1, No. 1 (2020): 1-10.

<sup>6</sup> Ayub Prasetyo, "Preferensi Musik Di Kalangan Remaja," *Promusika* 1, no. 1 (2013): 75-92.

35,87% ( 42 siswa), musik rock 18,32% (24 siswa), musik keroncong 2,29% (3 siswa), musik jazz 1,53 % (2 siswa).<sup>7</sup> Hasil pengamatan Daniel dan Putri terhadap 12 pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam rentang usia 12-14 tahun. Mendapatkan hasil bahwa 7 remaja menyukai musik klasik dan 5 remaja tidak menyukai musik klasik. Kemudian ditinjau lagi dengan jenis musik yang berbeda mendapatkan hasil bahwa 11 remaja menyukai musik populer, 1 remaja tidak menyukainya.<sup>8</sup> Dari hasil uraian diatas terlihat bahwa seni musik tradisional atau musik klasik kurang diminati kalangan remaja.

Pemaparan diatas terlihat bahwa masalah tersebut dikhawatirkan apabila generasi muda melupakan budaya lokal didaerahnya sendiri, maka akan muncul kecenderungan budaya lokal yang kurang dikenali oleh generasi penerus secara jangka panjang. Kebudayaan lokal yang dimiliki akan menjadi punah bahkan tidak ada yang mengenalinya. Idealnya, remaja sebagai generasi muda ikut melestarikan dengan mempelajari musik tradisional sebagai seni budaya lokal, walaupun generasi muda lebih tertarik terhadap jenis musik lain. Namun kenyataannya remaja justru tidak berminat untuk mempelajari budaya daerah lokal lantaran dianggap tidak menarik dan tidak kekinian. Sebenarnya budaya lokal justru memiliki keunggulan yaitu selain bernilai estetika tinggi, budaya lokal tersebut mengandung nilai kearifan lokal yang baik digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan. Ketika seni budaya lokal dilupakan maka nilai-nilai kearifan lokalnya juga akan dilupakan dan hilang dimakan zaman. Nilai kearifan lokal yang dimaksud diantaranya adalah nilai-nilai nasional, moral, sosial dan spiritual.<sup>9</sup> Hal tersebut sangat tidak disadari oleh remaja sebagai generasi muda. Padahal seni musik terdapat berbagai macam manfaat dan makna, terutama seni musik tradisional lokal yang berasal dari daerahnya.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Nisa Puspaningtyas Yudana, “Minat Siswa Kelas VIII SMP N 1 Pengandegan Terhadap Jenis Musik” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

<sup>8</sup> Daniel De Fretes, “Menakar Preferensi Musik Di Kalangan Remaja : Antara Musik Populer Dan Musik Klasik,” *Jurnal Seni Pertunjukan* 4, no. 1 (2021): 9–19, <https://doi.org/10.29408/tmmt.v4i1.4365>.

<sup>9</sup> Yuli Maria Pryo Sularso, “Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di SMP Negeri 1 Jiwan Tahun 2016,” *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, No. 1 (2017): 1–12.

<sup>10</sup> Yuli Maria Universitas Pgrri Madiun Pryo Sularso, “Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Karawitan Di Smp Negeri 1 Jiwan Tahun 2016,” *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, No. 1 (2017): 1–12.

Seni merupakan bidang musik yang berhubungan dengan irama yang dikelurkan melalui alat-alat musik yang dimainkan. Musik adalah suatu alunan atau irama yang indah yang dapat menggetarkan hati pemain dan pendengarnya. Musik juga sebagai jalan yang dapat mengantarkan pendengarnya ketinggian spiritualitas.<sup>11</sup> Tasawuf memandang musik memiliki beberapa pengaruh yaitu pertama, mengguncangkan jiwa dan emosi. Kedua, mampu menggerakkan bagian tubuh sesuai alunan musik dan irama tanpa disadari. Ketiga, sebagai pengobatan sebagaimana yang pernah al-Farabi lakukan. Pada zaman klasik, al-Farabi menggunakan musik sebagai pengobatan karena dipercaya sangat ampuh untuk menyembuhkan suatu penyakit dengan alasan, musik memiliki dua unsur yang pertama unsur yang memuat materialnya atau unsur komposisi. Kedua adalah unsur jiwa yang bermuatan spiritual. Kekuatan yang dimiliki musik sangat besar, sehingga musik mampu membawa jiwa yang belum teratur menjadi teratur dan jiwa yang telah teratur sesuai porsinya dapat masuk kedalam tempat jiwa itu berasal yaitu mendekat kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Buku karya Rusdin Rauf mengungkapkan mengenai kegunaan musik menurut Paul R Farnwort yang menjelaskan bahwa kegunaan musik ada tiga yaitu; *pertama*, musik dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan yang luas. *Kedua*, musik dapat digunakan untuk menumbuhkan semangat belajar, bekerja atau melakukan aktivitas lainnya. *Ketiga*, musik dapat digunakan untuk melembutkan hati.<sup>13</sup> Dalam kitab Nihaya Al Muhtaj juz VIII halaman 281, beliau Syamsuddin bin Muhammad bin Abi Al-Abbas menjelaskan bahwa tujuan dari musik menurut pada sufi adalah untuk melembutkan hati yang mengeras, membangunkan jiwa yang sesat akibat dari kelaliannya, supaya mengingat dengan dunia spiritual dan mengingatkan agar tidak tergila-gila dengan duniawi. Ibn Khurdhabih salah satu tokoh sufi mengatakan bahwa musik dapat mempertajam akal, memperluas watak, dan menggoncangkan jiwa serta dapat memberikan hiburan dan keberaniaan pada hati.<sup>14</sup> Begitu pula dengan Sulasman yang menyatakan bahwa manfaat musik ada tiga yaitu yang pertama sebagai hiburan, terapi, dan dapat meningkatkan perasaan

---

<sup>11</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*, Cet.1. (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 17.

<sup>12</sup> Ali Burhan, "Perspektif Fiqih Dan Tasawuf Terhadap Musik," *Progresif- Media Publikasi Ilmiah* 8, no. 1 (2020): 1–25.

<sup>13</sup> Rusdin S.Rauf., *Smart Heart : Rahasia Melembutkan Hati, Menuju Kesuksesan Dan Kebahagiaan Hidup Selama-Lamanya*. (Yogyakarta: Diva Press, 2008).

<sup>14</sup> Syamsuddin Bin Muhammad Bin Abi Al-Abbas, "Nihayah Al-Muhtaj," In *Juz Viii* (Kairo: Daar Al-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 2003), 281.

secara cepat maupun secara langsung yang dapat menimbulkan rasa senang pada penikmat musik.<sup>15</sup> Kesimpulan pada uraian diatas bahwa musik diciptakan dengan berbagai tujuan dan memiliki banyak sekali manfaatnya bagi pendengar maupun pemainnya, baik manfaat secara lahiriyah, batiniah, maupun secara psikologis.

Tim kesenian daerah mendefinisikan bahwa seni musik tradisional sebagai suatu yang tumbuh di dalam masyarakat, sehingga seni musik tradisional telah sesuai dengan nilai-nilai yang sudah dianggap baik dalam masyarakat. Sebagai salah satu kesenian yang telah berkembang dimasyarakat khususnya jawa, menjadikan kita untuk ikut serta menjaga dan melestarikannya agar generasi-generasi penerus sudah kenal dan siap untuk meneruskan kebudayaan bangsa terutama dalam hal seni karawitan.<sup>16</sup> Alat musik gamelan dalam seni karawitan terdiri dari berbagai jenis alat musik yang dimainkan secara bersama-sama dengan pembawaan pemain yang harus memainkan alat musik sesuai dengan porsinya masing-masing tidak diperbolehkan pemain menonjolkan kemampuannya secara berlebihan, setiap pemain harus menghargai keberadaan pemain lain dalam kelompok musik gamelan tersebut dan harus menjaga kekompakan saat bermain.<sup>17</sup>

Hal tersebut mencerminkan bahwa dengan kebersamaan akan membuat musik gamelan membentuk sebuah harmonisasi suara yang indah dengan penghayatan rasa yang dapat menyentuh hati pemain maupun penikmat alunan musik gamelan tersebut. Hal ini juga merupakan bentuk pendidikan budi pekerti agar manusia selalu hidup dalam kebersamaan, tenggang rasa, gotong royong, memiliki kesadaran terhadap kedudukan, menghargai orang lain, menghindari sifat egois dan individualis.<sup>18</sup> Senada dengan Mardimin bahwa karawitan berasal dari kata “rawit” yang artinya lembut, halus, yang kemudian mendapat imbuhan kata (ka) – an. Sehingga karawitan dapat diartikan sebagai suatu karya seni yang memiliki sifat yang lembut, halus, rumit dan indah.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Fadlil Yani Ainusyamsi Sulasman, “Islam, Seni Musik, Dan Pendidikan Nilai Di Pesantren,” *Panggung* 24, No. 3 (2014).

<sup>16</sup> Kumala Berlianisa. 2020. Nilai-Nilai Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa Di Sd N Bekonang 01. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

<sup>17</sup> Narulia Asrandini dan Kondang Budiyan, “Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Remaja Yang Mengikuti Aktivitas Bermain Gamelan Dengan Remaja Yang Tidak Mengikuti Aktivitas Bermain Gamelan,” *Jurnal Psikologi Integratif* 1, no. 1 (2013): 72–83.

<sup>18</sup> Arya Dani Setyawan, “Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar Dan Media Komunikasi Sosial,” *Trihayu : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 3, no. 2 (2017): 78–82.

<sup>19</sup> Johannes Mardimin, *Belajar Karawitan Dasar* (Semarang: Satya Wacana, 1991).

Hal tersebut senada dengan pengertian bahwa kebudayaan tradisional seni karawitan merupakan suatu bentuk kebudayaan manusia dari segi rasa yang mana tujuannya adalah sebagai pemenuhan kebutuhan manusia akan rasa keindahan dan sebagai salah satu media untuk penyampaian makna atau nilai-nilai luhur kepada masyarakat secara halus. Hal itu yang membuat seni karawitan dapat mengedepankan aspek rasa (*dzauq*) yang berada dalam hati (*qalbu*) manusia dibandingkan aspek rasio dan nalar.<sup>20</sup> Sesuai dengan Perjuangan para sufi dalam mendekati diri kepada Tuhan yang lebih menekankan pada usaha untuk meningkatkan kualitas hati (*qalbu*) supaya dapat memperhalus budi dan jiwa. Kehalusan jiwa yang dirasakan tersebut, diharapkan dapat memiliki kepekaan untuk segera merasakan kehadiran Tuhan dan menyaksikan keindahannya.<sup>21</sup>

*Qalbu* menurut al ghazali ialah wadah dan sesuatu yang halus (*al-lathifah*) yang harus berkaitan dengan sifat-sifat manusia, dan *qalbu* itulah hakikat manusia.<sup>22</sup> *Qalbu* yang sehat akan membawa seseorang untuk selalu mengingat Allah SWT, senantiasa mendorong seseorang untuk selalu kembali dan bergantung hanya kepada Allah SWT sehingga seseorang akan merasakan ketentraman hati, ketenangan jiwa, percaya diri, dan sifat positif lainnya. Selain hati yang sehat ada juga hati yang sakit dan hati yang keras (*mati*). Hati yang sakit ialah hati yang hidup, namun dalam kondisi tidak sehat.<sup>23</sup> Bahaya hati yang keras salah satunya adalah susah untuk dapat bersikap istiqamah (konsisten) dalam hal apapun. Hal ini disebabkan karena hatinya telah keras (*qaswah*), hitam (*aswad*), dan lemah (*dha'if*). Misalnya, saat seorang muslim dibacakan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis Rasulullah SAW hatinya tidak tergerak (tersentuh). Hal inilah yang disebabkan hati seorang muslim tersebut sudah mengeras.<sup>24</sup>

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menggambarkan bahwa *qalb* (hati) memiliki sebuah tingkatan-tingkatan batin yang

---

<sup>20</sup> Pryo Sularso, "Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Karawitan Di Smp Negeri 1 Jiwan Tahun 2016."

<sup>21</sup> Yogi Pratama Et Al., "Strategi Pembelajaran Karawitan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Smp Negeri 1 Bodeh Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang," *Jurnal Seni Musik* 8, No. 2 (2019): 137-49.

<sup>22</sup> Duriana & Anin Lihi, "Qalbu Dalam Pandangan Al-Ghazali," *Mediasi* 9, No. 2 (2015): 28-45.

<sup>23</sup> Ghazali Mukri Cahyadi Takariawan, *Kitab Tazkiyah Metode Pembersihan Hati Aktivistis Dakwah "Telaah Kitab Al Bahru Al Ra'iqu Fi Al Zuhdi Wa Al Raqaiq Karya Dr. Ahmad Farid"* (Solo: Intermedia, 2005).

<sup>24</sup> Amir Said Az- Zairi, *Manajemen Kalbu Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan* (Celeban Timur: Mitra Pustaka, 2002), 207.

mana dalam setiap pemetaannya berhubungan terhadap psikologis manusia. Tingkatan-tingkatan tersebut memiliki gambaran mengenai *qalb* (hati) secara fungsional yang berkaitan dengan tingkatan spiritual, ilmu, dan pengetahuan pada manusia serta memiliki pemahaman terhadap pentingnya iman, ilmu dan amal. Segala bentuk pemikiran yang dimiliki oleh manusia, bersumber dari hakikat realitas manusia itu sendiri yaitu dari *al-qalb*. Pemetaan tingkatan-tingkatan batin diistilahkan sebagai “*Maqamat Al-Qalb*” dalam kitab *Bayan al-Farq baina ash-Sadr wa al-Qalb wa al-Fuad wa al-Lubb* yang disusun oleh seorang sufi abad ke-3 atau 9 Masehi yang *faqih* dan *muhaddits* yaitu *Al-Hakim Al-Tirmidzi*.<sup>25</sup>

Penelitian terdahulu yang mengkaji *qalb* menurut *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah* mengatakan bahwa, semua organ tubuh bergantung pada hati (*qalb*) contohnya organ otak sebagai sumber inspirasi berbagai perkembangan dalam kecerdasan, pusat pendidikannya adalah dihati, bukan diotak. Otak merupakan salah satu organ tubuh yang digerakan oleh hati. Dengan hal ini menjaga *qalb* perlu dilakukan supaya *qalb* dapat mengembangkan potensinya pada diri setiap orang termasuk remaja. Hati merupakan suatu yang esensial terhadap kondisi jiwa seseorang, *qalb* juga mempunyai tabiat yang tidak konsisten, ia selalu berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Untuk itu pentingnya *qalb* dijaga dengan baik supaya tidak menyimpang dari fitrahnya. Hati yang dimaksud disini adalah *qalbu*, yaitu tempat dimana rasa yang terdapat pada manusia dan merupakan pusat pengendali diri pada manusia.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang pengertian *qalb*, pentingnya menjaga *qalb*, cara melatih *qalb* dengan pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu dan menggolongkan *qalb* dengan tingkatan-tingkatannya. Maka dari itu, penting bagi seseorang dalam melatih dan menjaga *qalb* supaya tetap sehat dan tidak menyimpang dari fitrahnya. Berlandaskan dari penelitian sebelumnya, belum ada penelitian terdahulu yang secara eksplisit menelaah tentang *maqamat al-qalb* yang dikaitkan dengan karakteristik individu tertentu. Hal itu yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan tingkatan *qalb* (*maqamat al-qalb*) yang dimiliki oleh pemain seni karawitan sebagai bentuk metode terapi untuk menjaga, merawat dan

---

<sup>25</sup> Rizky Maulida, “Konsep Maqamat Al-Qalb Menurut Al-Hakim Al-Thirmidzi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter” (Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

<sup>26</sup> Syifa Azkiatun Najah, “Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah,” *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 2020.

melatih *qalb* pada pemain yang masih remaja dengan seni karawitan yang dimiliki dan diikuti oleh siswa SMA Islam Tuan Sokolangu. Guna mengetahui letak tingkatan *qalb* yang dimiliki oleh remaja pemain seni karawitan tersebut apakah semua pemain memiliki letak tingkatan *qalb* yang sama atau tidak, sekaligus mengetahui faktor apa yang dapat mempengaruhi tingkatan *qalb* dalam pemain seni karawitan.

Hal itu senada dengan apa yang dikatakan Sumara bahwa upaya untuk melatih *qalb* dalam usia remaja harus ada upaya untuk menyediakan fasilitas perkembangan diri pada remaja. Adanya sarana dan fasilitas umum yang mendukung potensi remaja dapat menumbuhkan minat remaja terhadap pengembangan diri pada remaja.<sup>27</sup> Dalam dunia pendidikan seperti di SMA Islam Tuan Sokolangu ini, sudah menyediakan sarana dan fasilitas untuk para siswa yang notabennya siswa SMA adalah remaja, agar siswa tidak salah dalam mengekspresikan potensinya dengan membuat ekstrakurikuler seni karawitan. Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang sekaligus bertujuan untuk membuat perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis.<sup>28</sup> Dari persoalan yang sudah diuraikan di atas maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“MAQAMAT AL-QALB PEMAIN SENI KARAWITAN DI SMA ISLAM TUN SOKOLANGU MOJOLAWARAN GABUS”**.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengacu pada kajian keilmuan Tasawuf Thibbul Qulub, yang mana *qalbu* (hati) yang dimiliki oleh setiap manusia yang akan menjadi tolak ukur pada sebuah tingkatan. *Qalbu* (hati) adalah inti dari manusia karena hati yang baik, menjadikan jasad juga baik secara keseluruhan dan jika *qalbu* (hati) rusak, maka

---

<sup>27</sup> Meilanny Budiarti Santoso Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya,” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 31, 2017): 129–389, <https://doi.org/10.24198/JPPM.V4I2.14393>.

<sup>28</sup> Bambang Kesowo, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2003, 33 (2003).

rusaklah jasad keseluruhannya, pengaruh baik dan rusaknya hati berdampak pada keseluruhan anggota badan. Hal itu yang membuat remaja harus bisa menjaga *qalbu*-nya (hati), karena kalangan generasi muda saat ini adalah kalangan yang masih labil dan belum bisa bijaksana dalam menentukan apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Maka dari itu, penelitian ini akan mengaplikasikan keilmuan tasawuf pada kehidupan sehari-hari dengan topik tasawuf yang dimaksud adalah Tasawuf Thibul Qulub dengan metode Psikoterapi menggunakan terapi musik, melalui media seni tradisional yaitu seni karawitan sebagai musik terapi untuk remaja guna melatih hatinya supaya tetap lembut dan sehat. Pemain seni karawitan tersebut yang nantinya akan diukur dengan tingkatan *qalbu* dalam perspektif *Al-Hakim Al-Tirmidzi* untuk mengetahui golongan *qalbu* pada pemain seni karawitan yang mayoritas pemainnya remaja. Seharusnya pemain seni karawitan yang disebut sebagai seniman itu mempunyai tingkatan *qalbu* yang lebih tinggi supaya dapat mendekat kepada Tuhannya dengan sedekat-dekatnya agar hatinya tetap lembut dan sehat.

### C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka dengan demikian rumusan masalah yang diambil oleh peneliti untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kegiatan seni karawitan di SMA Islam Tuan Sokolangu Gabus Pati ?
2. Bagaimana *maqamat al-qalb* pemain seni karawitan di SMA Islam Tuan Sokolangu Gabus Pati?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dengan demikian tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran kegiatan seni karawitan di SMA Islam Tuan Sokolangu Gabus Pati
2. Mengetahui *maqamat al-qalb* para pemain seni karawitan di SMA Islam Tuan Sokolangu Gabus Pati

### E. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis  
Diharapkan dapat menjadi referensi terkait khazanah keilmuan dalam bidang Tasawuf dan keterampilan dalam bidang Psikoterapi Islam yang merupakan wujud dari sumbangsih pemikiran terkait dengan keadaan ataupun tingkatan *qalbu* dalam ilmu pendidikan

Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.

## 2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi guru : Dapat menambahkan pengetahuan baru untuk membuat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan topik peran seni karawitan terhadap tingkatan *qalbu* pada pemain seni karawitan di SMA Islam Tuan Sokolangu Mojolawaran Gabus Pati.
- b. Bagi masyarakat :
  - 1) Memberikan wawasan dan pemahaman terhadap masyarakat tentang peran seni karawitan terhadap tingkatan *qalbu* pemain karawitan di SMA Islam Tuan Sokolangu Mojolawaran Gabus Pati.
  - 2) Dapat mengimplementasikan manfaat peran seni karawitan terhadap tingkatan *qalbu* dengan tepat untuk mendapatkan hasil positif dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi mahasiswa :
  - 1) Sebagai rujukan dan referensi dalam menemukan teori-teori untuk penguatan materi tentang peran seni karawitan terhadap tingkatan *qalbu* pada pemain karawitan di SMA Islam Tuan Sokolangu Mojolawaran Gabus Pati.
  - 2) Dapat mengimplementasi praktik pada mahasiswa prodi Tasawuf dan Psikoterapi yang berhubungan dengan mata kuliah Tasawuf Thibbul Qulub, Psikologi Kepribadian, Psikologi Klinis, Terapi Musik, dan Tasawuf Seni Budaya.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi enam bab yang terdiri dari subbab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematikanya adalah sebagai berikut :

**BAB I** : Berisi pendahuluan, pendahuluan ini berfungsi sebagai pola dasar sebagai pemikiran penulis dalam menyusun skripsi yang menggambarkan kajian secara umum. Pertama berisi latar belakang masalah mengapa peneliti memilih judul penelitian tersebut. Kemudian yang kedua fokus penelitian yang membahas batasan terkait masalah yang akan diteliti. Ketiga ada rumusan masalah yang membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian. Keempat, tujuan penelitian yang membahas tentang sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian. Kelima, manfaat penelitian yang membahas mengenai manfaat secara teoritis dan secara praktis.

**BAB II** : Berisi landasan teori, yang terdiri dari teori yang terkait tentang judul yang akan diteliti, penelitian terdahulu, kerangka berpikir (gambaran terhadap konsep penelitian), dan pernyataan penelitian.

**BAB III** : Berisi metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, *setting* penelitian, subjek penelitian sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

**BAB IV** : Hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi gambaran obyek penelitian, diskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

**BAB V** : Penutup, pada bab ini akan membahas tentang kesimpulan sebagai jawaban terhadap pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan bagi pihak yang terkait.

